

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam tahun-tahun terakhir ini di kota-kota besar penampilan “anak jalanan” menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan kegiatan mereka ini tidak saja dalam jumlahnya yang terus membesar, sekalipun angka pastinya belum dimiliki oleh instansi terkait seperti BPS maupun Depsos, namun jenis kegiatannya terus berkembang (Fanggidae, 1993).

Anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri (usulan Rano Karno dalam Bagong Suyanto, 2010), sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Tentang siapa yang disebut sebagai “anak jalanan” belum juga ada kesepakatan ataupun batasan-batasan teknis. Dari segi usia terdapat variasi pula. Ada yang masih dalam usia sekolah, namun tidak sedikit yang sudah dewasa dan tidak lagi bersekolah. Sekalipun demikian, rata-rata anak jalanan adalah para remaja yang kegiatannya menyatu dengan jalanan kota.

Mereka tidak bisa disebut anak terlantar, anak menggelandang, anak pengemis, atau anak nakal. Anak-anak ini dengan nyata melakukan kegiatan yang dapat saja disebut menjual jasa dan produk fisik lainnya. Diberbagai tempat yang strategis seperti terminal, halte, pusat perbelanjaan, restoran, di atas kereta api atau bus kota dan di persimpangan jalanan. Anak jalanan muncul karena ketimpangan struktur penduduk, di mana usia muda jumlahnya banyak, sedangkan tingkat

kesejahteraan mereka masih minimal sekali. Anak jalanan tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya, pendidikan dan psikologis.

Anak jalanan adalah komunitas kota, kehadiran mereka sangat erat hubungannya dengan latar belakang berikut ini, lemahnya kondisi ekonomi keluarga, keserasian keluarga, kondisi lingkungan komunitas anak atau gabungan faktor-faktor tersebut. Seperti ungkapan dari Lambing salah satu anak jalanan yang berumur 10 tahun dalam penelitian ini :

*“Bapak botot, mamak di rumah jaga adek. Kalo aku gak jualan gak ada duet untuk makan, untuk sekolah. Kadang-kadang aku kasihan juga sama mamak ku.”*

Suatu penelitian bersama antara Pusat Penelitian Pranata Pembangunan Universitas Indonesia dan Balitbang Depsos RI tentang masalah sosial anak jalanan di DKI Jakarta menemukan kondisi ekonomi anak jalanan semakin dipersulit oleh besarnya tanggungan kepala keluarga. Menurut Fanggidiae (1993), umumnya anak jalanan ini mempunyai saudara kandung tiga sampai enam orang atau lebih. Padahal orang tuanya berpenghasilan rendah, bahkan ada yang tidak menetap. Sementara biaya hidup semakin tinggi, seperti hasil wawancara responden V dalam penelitian ini:

*“Sembilan kak. Bapak gak ada kerja, mamak ngutip-ngutip sampah”*

Sedangkan menurut Data Departemen Sosial menunjukkan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 150.000 anak dan jumlah anak terlantar mencapai 3.308.642 anak (Herdiman, 2008 dalam sakhly888@yahoo.com). Masalah krusial yang muncul seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan adalah adanya anak jalanan di Indonesia dengan perilaku beresiko mencapai 144.889 orang dan sebagian diantaranya pengguna NAPZA dan